

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengarang adalah kegiatan merangkai kata-kata yang disusun berdasarkan tema yang sudah ditentukan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Merangkai kata-kata dalam kegiatan mengarang tidak mudah. Pada waktu akan merangkai kata, siswa harus berpegang pada kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dan harus pandai memilih kata-kata yang tepat agar apa yang akan ditulis sesuai dengan apa yang ingin ia ungkapkan.

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi langsung dan tidak langsung berbeda dalam pelaksanaannya. Komunikasi langsung sebagai komunikasi dua arah, sehingga harus ada orang kedua. Berbeda dengan komunikasi tidak langsung, tanpa memerlukan hadirnya seorang pembicara sudah dapat terselenggara melalui tulisan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran ternyata tidak semua aspek keterampilan berbahasa dapat ditanamkan dengan mudah kepada anak. Banyak faktor menjadi kendala dalam pengajaran bahasa salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran.

Seseorang bisa disebut terampil berbahasa apabila secara teratur, runtut, dan konsisten terhadap kaidah-kaidah kebahasaan yang hidup dalam bahasa yang bersangkutan keterampilan menulis adalah keterampilan yang sangat kompleks keadaannya, juga sulit pelaksanaannya.

Kemampuan berpikir pada siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dapat mempunyai kemampuan berpikir yang bersifat imajinatif, sudah berkembang cukup baik secara emosional, dan kreatif meskipun belum sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis dan membaca sebagai aktivitas komunikasi saling melengkapi antarasatu dengan yang lain. Kebiasaan menulis tidak akan terlaksana tanpa adanya kebiasaan membaca.

Masa modern ini penguasaan bahasa tulis sangatlah penting. Media massa sekarang ini banyak berupa media cetak antara lain Koran, majalah dan buku-buku. Hal tersebut menurut penguasaan bahasa tulis sehingga mulai disadarilah pentingnya bahasa tulis. Kenyataan yang terjadi pengajaran menulis masih kurang mendapatkan perhatian sebagai contoh pengajaran mengarang yang merupakan satu aspek pengajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Sambi kurang ditangani secara serius.

Pengajaran menulis atau mengarang deskripsi hanya sekedar penyampaian teori kemudian langsung menulis. Siswa tidak begitu paham tentang apa yang harus mereka tulis supaya menghasilkan suatu karangan deskripsi. Hal tersebut dikarenakan siswa belum memahami materi yang diterima. Akibatnya keterampilan menulis deskripsi siswa rendah. Hasil akhir tulisan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambi juga masih kurang. K3S (Kelompok Kerja Sekolah) sekecamatan Sambi tahun 2011 memutuskan

bahwa KKM (Kriteria Kemajuan Minimal) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII adalah 65.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan yang sangat penting bagi siswa. Keterampilan menulis akan selalu digunakan oleh siswa dalam mengikuti pelajaran diberbagai jenjang dan jenis-jenis sekolah maupun dalam kehidupan di masyarakat. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan siswa dalam menulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis siswa harus ditingkatkan, sesuai dengan pendapat Syafi'e (dalam st. Y .Slamet,2008 :95) bahwa keterampilan menulis harus dikuasai oleh anak sedini mungkin dalam kehidupannya di sekolah. Akhadiyah (2002: 2) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengorganisasikan gagasan serta mengungkapkan secara tersurat. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran atau gagasan seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan. Kegiatan mengarang merupakan kegiatan yang dapat menggali kemampuan siswa dalam bidang kebahasaan, menyampaikan kalimat melalui tulisan yang berstruktur. Struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia lazimnya S, P, O, K tetapi kalimat-kalimat dalam karangan siswa tidak semua fungsi itu hadir. Fenomena lain, sekarang ini banyak sekali siswa kurang memahami struktur fungsional. Khususnya dalam wujud karangan siswa itu sendiri.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan guru pengajar Bahasa Indonesia. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada guru diketahui bahwa pembelajaran menulis seolah telah menjadi momok bagi siswa dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia. Jangankan untuk menulis karangan deskripsi, untuk menulis bebas sesuai dengan keinginan sendiri mereka masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu, guru lebih banyak memberikan teori tentang deskripsi dan belum berani menugaskan siswa untuk menulis karangan deskripsi.

Bahasa merupakan bentuk perilaku terlatih, artinya penguasaan terhadap suatu bahasa bukan karena keturunan melainkan proses belajar tanpa belajar mungkin manusia tidak terampil menggunakan bahasa. Kegiatan menulis sama dengan kegiatan mengungkapkan bahasa, yang memerlukan keuletan, kepekaan dan keteraturan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaer (1993: 130-131) jika seseorang tidak dapat berpikir dengan baik dan tidak dapat berbahasa dengan baik, maka konsep yang dilahirkan pasti akan terwujud dalam bahasa yang tidak baik dan jika seseorang tidak dapat berpikir dengan baik namun dapat berbahasa dengan baik maka konsep yang dilahirkan juga akan terwujud dalam bahasa yang tidak baik. Dan jika seseorang tidak dapat berpikir dengan baik namun dapat berbahasa dengan baik maka konsep yang dilahirkan juga akan terwujud dalam bahasa yang tidak baik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tulis serta menimbulkan penghayatan terhadap hasil cipta manusia. Secara umum mata pelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan antara lain: 1) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, 2) memahami bahasa

Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan, 3) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, 4) memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), 5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan 6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Jumali, 2004:20).

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Salah satunya untuk melahirkan pikiran, perasaan yang memungkinkan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan mengarang adalah kegiatan menulis yang dapat melatih penulis untuk berpikir secara teratur karena ada hubungan timbal-balik antara pikiran dan bahasa. Pikiran sebenarnya dapat dinyatakan sebagai mental bahasa yang terdiri dari tanda-tanda atau lambing yang istimewa, dikatakan juga bahwa sebuah pikiran dapat disejajarkan dan ditafsirkan semacam aktivitas jiwa. Semakin teratur pemikiran seseorang, diharapkan semakin teratur pula susunan kalimat yang dinyatakannya. Keteraturan memerlukan latihan yang berulang-ulang. Latihan menuntut keteraturan, keuletan, kepekaan, dan kemampuan menerapkan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Ada dua pandangan berkaitan dengan variasi atau ragam bahasa (Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 62). Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan

keragaman fungsi bahasa itu. Jadi, variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat sosial.

Variasi adalah bentuk yang dipakai sebagai alternatif untuk menggantikan yang asli, yang mula atau yang baku. Beberapa klasifikasi variasi telah diungkapkan terutama menyangkut dialek, register, media dan bidang ilmu. Beberapa pakar sociolinguistik memberikan batasan yang lebih tegas pada variasi. Variasi didefinisikan sebagai suatu ragam bahasa yang berbeda secara situasional yakni tipe bahasa khusus yang digunakan dalam suatu dialek seperti untuk pekerjaan. Menurut Soeparno (1993: 55) variasi bahasa adalah keanekaragaman bahasa yang disebabkan oleh faktor tertentu. Hal serupa juga dikemukakan oleh Abdul Chaer (1998: 3) bahwa setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena berbagai faktor yang terdapat di masyarakat pemakai bahasa itu, seperti usia, pendidikan, agama, bidang kegiatan dan profesi, dan latar belakang budaya daerah, maka bahasa itu menjadi tidak seragam benar. Bahasa itu menjadi beragam. Ferguson dan Gumperz (dalam Sibarani, 1992: 57) mengatakan bahwa variasi adalah pola-pola ujar manusia yang cukup homogen untuk dianalisis dengan menggunakan teknik deskripsi sinkronis yang tersedia dan

yang mempunyai sejumlah besar repertorium unsur-unsur dan susunan-susunan atau proses-prosesnya memiliki cakupan semantik yang cukup luas untuk dapat berfungsi dalam segala konteks komunikasi normal.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang terjadi karena perbedaan kondisi masyarakat pemakai bahasa tersebut. Bahasa menjadi beragam karena masyarakat memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga dalam menyampaikan ide, gagasan maupun pemikiran mereka memiliki bahasa tersendiri untuk mengungkapkannya.

Sadtono (dalam Mansoer Pateda, 1991: 84) mengutarakan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi variasi bahasa, yakni (1) faktor geografis, (2) faktor sosial, (3) faktor register yang menggambarkan ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan formal atau tidak formalnya suatu situasi, profesi, dan sarana bahasa.

Menurut Soeparno (1993: 55 – 61) variasi dapat dibagi ke dalam tujuh macam. Pertama, variasi kronologis, yaitu variasi bahasa yang disebabkan oleh faktor keurutan waktu atau masa. Perbedaan pemakaian bahasa telah mengakibatkan perbedaan wujud pemakaian bahasa. Wujud nyata pemakaian bahasanya dinamakan kronolek. Kedua, variasi geografis, yaitu variasi yang disebabkan oleh perbedaan geografis atau faktor regional, oleh karenanya juga sering disebut variasi regional. Ketiga, variasi sosial, yaitu variasi yang disebabkan oleh perbedaan sosiologis. Realisasi variasi sosial ini berupa sosiolek. Keempat, variasi fungsional, yaitu variasi yang disebabkan oleh

perbedaan fungsi pemakaian bahasa. Kelima, variasi gaya atau style, yaitu variasi yang disebabkan oleh perbedaan gaya. Gaya adalah cara berbahasa seseorang dalam performansinya secara terencana maupun tidak, baik secara lisan maupun tertulis. Keenam, variasi cultural merupakan variasi yang disebabkan oleh perbedaan budaya masyarakat pemakainya. Suatu bahasa yang dipergunakan oleh penutur asli atau oleh penutur pribumi kadang-kadang mengalami perubahan dengan masuknya budaya lain. Ketujuh, variasi individual, yaitu variasi yang disebabkan oleh perbedaan perorangan. Wujud varietasnya disebut idiolek.

Empat golongan variasi tergantung pada faktor masyarakat yang mendasarinya atau yang berkaitan dengannya (1) faktor geografis atau asal penuturnya, (2) faktor sosiologis atau golongan sosial penutur, (3) faktor fungsi berbahasa, dan (4) faktor jalannya waktu, yaitu zaman hidupnya penutur. Golongan yang pertama disebut dengan dialek, golongan kedua disebut dengan sosiolek, golongan ketiga disebut dengan fungsiolek, dan golongan keempat disebut dengan kronolek (Nababan, 1989: 188)

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana wujud analisis variasi kata kerja pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambi?
2. Bagaimana pemakaian variasi kata kerja karangan deskripsi anak SMP Negeri 1 Sambi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis variasi kata kerja pada karangan deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sambi.
2. Untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi pada siswa SMP Negeri 1 Sambi.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.
 - b. Sebagai gambaran dan bahan pengembangan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan menulis deskripsi.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa:

Berkembangnya kegiatan belajar yang berangkat dari kenyataan dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan deskripsi.
 - b. Bagi Guru:

Guru mendapatkan referensi baru sehingga dapat membuat siswanya lebih mudah untuk belajar menulis karangan deskripsi.

c. Bagi Lembaga:

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.